

EVALUASI TATA LETAK KOTA LHOKSEUMAWE MENURUT KAJIAN TATA LETAK KOTA BAGHDAD PADA MASA KEJAYAAN DINASTI ABBASIYAH

Teuku Muhammad Faizal
teuku.200160058@mhs.unimal.ac.id
Universitas Malikussaleh

ABSTRAK

Artikel ini merupakan hasil penelitian pustaka yang menggunakan metode analisis perbandingan untuk mengevaluasi tata letak Kota Lhokseumawe dengan merujuk pada kajian tata letak Kota Baghdad pada masa kejayaan Dinasti Abbasiyah. Fokus penelitian ini adalah untuk menyoroti perbedaan dan kesamaan dalam struktur tata letak kedua kota tersebut, serta implikasinya terhadap perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis literatur terkait tata letak kota, sejarah, dan perkembangan Kota Baghdad pada masa keemasan Dinasti Abbasiyah. Informasi yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan kondisi Kota Lhokseumawe di Indonesia, dengan fokus pada geografi, struktur administratif, pusat kegiatan, dan pengaruhnya terhadap masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi tata letak Kota Lhokseumawe dengan perspektif historis, serta memahami peran tata letak kota dalam perkembangan dan pembentukan masyarakat. Melalui perbandingan dengan Kota Baghdad pada masa kejayaan Dinasti Abbasiyah, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih baik tentang faktor-faktor yang memengaruhi struktur perkotaan dan implikasinya dalam konteks sosial dan ekonomi. Analisis perbandingan antara tata letak Kota Lhokseumawe dan Kota Baghdad menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam faktor geografis, struktur administratif, dan pusat kegiatan. Meskipun keduanya merupakan pusat kegiatan ekonomi yang penting dalam waktu dan tempat masing-masing, strategi perencanaan yang diterapkan berbeda, memengaruhi perkembangan dan karakteristik perkotaan. Evaluasi tata letak Kota Lhokseumawe dengan merujuk pada kajian tata letak Kota Baghdad pada masa kejayaan Dinasti Abbasiyah menunjukkan pentingnya perencanaan tata letak kota yang terorganisir dan berkelanjutan. Meskipun perbedaan dalam konteks sejarah, geografis, dan budaya, penelitian ini menyoroti pentingnya mempertimbangkan prinsip-prinsip perencanaan kota yang efektif dalam menciptakan lingkungan perkotaan yang berfungsi baik dan mendukung kehidupan masyarakat secara holistik.

Kata Kunci: Evaluasi, Kota Lhokseumawe, Tata Letak Kota, Dinasti Abbasiyah Dan Kota Baghdad.

ABSTRACT

This article is the result of literature research which uses comparative analysis methods to evaluate the layout of Lhokseumawe City by referring to a study of the layout of Baghdad City during the heyday of the Abbasid Dynasty. The focus of this research is to highlight the differences and similarities in the layout structure of the two cities, as well as their implications for social, economic and cultural development. This research was carried out by collecting and analyzing literature related to the city layout, history and development of the city of Baghdad during the golden era of the Abbasid dynasty. The information obtained was then compared with the conditions of Lhokseumawe City in Indonesia, with a focus on geography, administrative structure, activity centers, and their influence on society. The aim of this research is to evaluate the layout of Lhokseumawe City from a historical perspective, as well as to understand the role of city layout in the development and formation of society. Through comparison with the city of Baghdad during the heyday of the Abbasid dynasty, this research aims to provide better insight into the factors that influence urban structure and their implications in the social and economic context. Comparative analysis between the layouts of Lhokseumawe City and Baghdad City shows significant differences in geographic factors, administrative structure and activity centers. Although both were important centers of economic activity in their respective times and places, the planning strategies adopted differed, influencing urban development and characteristics. Evaluation of the layout of Lhokseumawe City by referring to the study of the layout of Baghdad City during the heyday of the

Abbasid Dynasty shows the importance of organized and sustainable city layout planning. Despite differences in historical, geographic and cultural contexts, this research highlights the importance of considering effective urban planning principles in creating urban environments that function well and support community life holistically.

Keywords: *Evaluation, Lhoksumawe City, City Layout, Abbasid Dynasty And Baghdad City.*

PENDAHULUAN

Tata letak kota adalah cerminan dari perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya suatu masyarakat. Dalam konteks ini, evaluasi tata letak sebuah kota tidak hanya sekadar analisis geografis, tetapi juga merupakan kajian mendalam tentang sejarah, perencanaan kota, dan dampaknya terhadap kehidupan manusia. Salah satu cara untuk memahami peran tata letak kota adalah dengan membandingkannya dengan kota-kota lain yang memiliki peran penting dalam sejarah perkembangan urbanisasi. Kota Baghdad, yang merupakan ibu kota pada masa kejayaan Dinasti Abbasiyah, dan Kota Lhokseumawe, sebuah kota modern di Provinsi Aceh, Indonesia, mewakili dua konteks yang berbeda dalam perkembangan urbanisasi (Komarawidjaja, Wage, dkk. 2017).

Meskipun terletak di wilayah yang terpisah oleh waktu dan geografis yang jauh, perbandingan antara tata letak keduanya dapat memberikan wawasan yang berharga tentang peran tata letak dalam membentuk struktur sosial dan ekonomi suatu masyarakat. Dinasti Abbasiyah, yang memerintah dari abad ke-8 hingga abad ke-13 Masehi, menghasilkan salah satu kejayaan intelektual, budaya, dan ekonomi terbesar dalam sejarah dunia Islam. Pusat kekuasaan dan perdagangan utama mereka, Baghdad, merupakan salah satu kota paling penting di dunia pada masanya. Dengan strategi perencanaan yang canggih, Baghdad menjadi contoh bagaimana sebuah kota dapat diorganisir untuk memenuhi kebutuhan administratif, komersial, dan sosial masyarakatnya (Al-Khalili, Jim. 2010).

Di sisi lain, Kota Lhokseumawe, yang terletak di Provinsi Aceh, Indonesia, merupakan kota yang berkembang pesat seiring dengan industri minyak dan gas alam di sekitarnya. Sebagai pusat ekonomi regional, Lhokseumawe mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Namun, pertumbuhan ini tidak selalu diikuti oleh perencanaan kota yang terstruktur dengan baik, mengakibatkan tantangan dalam pengelolaan lingkungan perkotaan dan infrastruktur. Dalam konteks ini, evaluasi tata letak Kota Lhokseumawe dengan merujuk pada kajian tata letak Kota Baghdad pada masa kejayaan Dinasti Abbasiyah menjadi relevan (Rais, Jacub, dkk. 2013).

Perbandingan antara dua kota ini tidak hanya membantu kita memahami perkembangan perkotaan dalam konteks waktu dan tempat yang berbeda, tetapi juga memberikan wawasan tentang prinsip-prinsip perencanaan kota yang efektif dalam menciptakan lingkungan perkotaan yang berfungsi baik. Dengan memperbandingkan struktur geografis, administratif, dan sosial ekonomi kedua kota, penelitian ini bertujuan untuk menyoroti perbedaan dan kesamaan dalam perencanaan tata letak kota serta implikasinya terhadap perkembangan masyarakat (Bahri, D.S. 2015).

Melalui pendekatan analisis perbandingan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam pembahasan tentang peran tata letak kota dalam membentuk struktur sosial dan ekonomi masyarakat, serta relevansinya dalam konteks perkotaan modern saat ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi tata letak Kota Lhokseumawe dengan perspektif historis, serta memahami peran tata letak kota dalam perkembangan dan pembentukan masyarakat. Melalui perbandingan dengan Kota Baghdad pada masa kejayaan Dinasti Abbasiyah, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih baik tentang faktor-faktor yang memengaruhi struktur perkotaan dan implikasinya dalam konteks sosial dan ekonomi (Al-Qurtubi, A. 2019).

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis perbandingan antara tata letak Kota Baghdad pada masa kejayaan Dinasti Abbasiyah dan Kota Lhokseumawe di Indonesia. Metode penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan yang dilakukan secara sistematis. Pertama Data untuk penelitian ini diperoleh melalui studi pustaka yang komprehensif. Sumber data utama adalah literatur terkait tata letak kota, sejarah, dan perkembangan Kota Baghdad pada masa keemasan Dinasti Abbasiyah. Informasi yang relevan juga diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen-dokumen sejarah yang terverifikasi.

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara sistematis. Informasi tentang tata letak, struktur administratif, pusat kegiatan, dan perkembangan masyarakat Kota Baghdad pada masa Dinasti Abbasiyah diekstraksi dan dianalisis secara rinci. Kemudian, data yang diperoleh dari literatur tersebut dibandingkan dengan kondisi Kota Lhokseumawe di Indonesia. Perbandingan antara tata letak kedua kota dilakukan dengan memperhatikan beberapa aspek kunci, termasuk Perbandingan antara lokasi geografis, topografi, dan aspek lingkungan yang mempengaruhi tata letak kota, Analisis terhadap pembagian wilayah administratif, sistem pemerintahan, dan organisasi sosial di kedua kota, Perbandingan antara fungsi dan kegiatan pusat kota, termasuk perdagangan, administrasi, pendidikan, dan kebudayaan, dan Evaluasi terhadap dampak tata letak kota terhadap kehidupan masyarakat, termasuk aksesibilitas, pertumbuhan ekonomi, dan kualitas hidup.

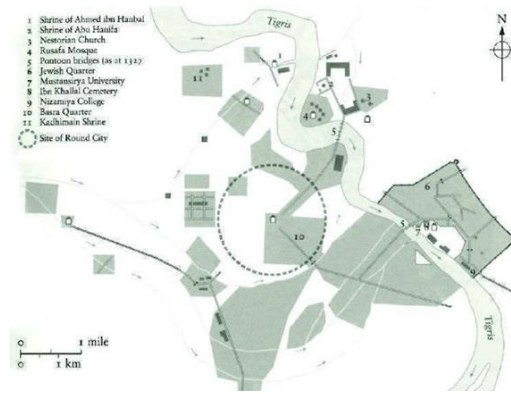
Hasil perbandingan dan analisis data dianalisis lebih lanjut untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang perbedaan dan kesamaan antara tata letak kedua kota serta implikasinya terhadap perkembangan masyarakat. Interpretasi ini dilakukan dengan mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan ekonomi masing-masing kota. Hasil analisis dan interpretasi kemudian dibahas secara komprehensif dalam tulisan ini, dengan mengidentifikasi temuan utama, menyajikan argumen yang didukung oleh data, dan menyoroti implikasi penelitian terhadap pemahaman tentang peran tata letak kota dalam pembentukan masyarakat. Melalui penerapan metode ini, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan analisis yang komprehensif dan mendalam tentang perbandingan tata letak kota antara Kota Baghdad pada masa keemasan Dinasti Abbasiyah dan Kota Lhokseumawe di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tata letak kota adalah salah satu faktor kunci yang memengaruhi kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya suatu masyarakat. Dalam konteks ini, kita akan mengevaluasi tata letak Kota Lhokseumawe di Indonesia dengan merujuk pada kajian tata letak Kota Baghdad pada masa keemasan Dinasti Abbasiyah.

1. Tinjauan Sejarah Tata Letak Kota Baghdad

Kota Baghdad, yang dibangun pada tahun 762 Masehi oleh Khalifah Al-Mansur, merupakan salah satu kota paling penting dalam sejarah dunia Islam. Tata letak kota ini didasarkan pada prinsip-prinsip perencanaan kota yang canggih untuk menciptakan sebuah pusat kekuasaan, perdagangan, dan budaya yang kuat. Baghdad terletak di tepi sungai Tigris, memanfaatkan lokasi yang strategis untuk perdagangan dan transportasi (Lapidus, I. M. 2012).

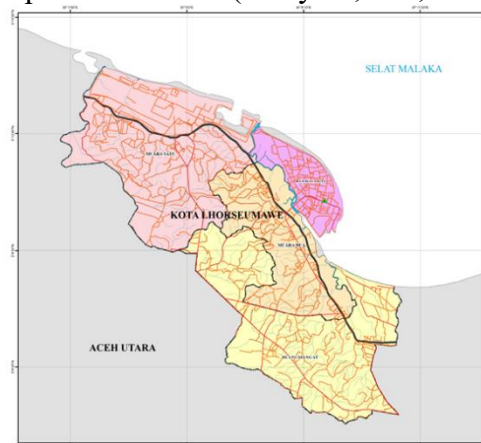


Gambar 1. Masterplan Kota Baghdad (sumber: Al-Saffar, Mazin. 2017. Assessment of the process of urban transformation in Baghdad city form and function.)

Tata letaknya dibagi menjadi empat wilayah utama: Medan Kota, Kota Al-Karkh, Kota Al-Rusafa, dan Kota Al-Mansuriyah. Medan Kota adalah pusat administrasi dan perdagangan, dengan istana Khalifah, pasar-pasar, dan pusat kegiatan politik terletak di sini. Al-Karkh dan Al-Rusafa merupakan wilayah-wilayah tempat tinggal yang terorganisir dengan baik, sementara Al-Mansuriyah menjadi tempat pembangunan institusi pendidikan dan intelektual, seperti perpustakaan dan universitas (Meri, dkk, 2006).

2. Evaluasi Tata Letak Kota Lhokseumawe

Lhokseumawe adalah kota yang terletak di Provinsi Aceh, Indonesia. Meskipun memiliki konteks sejarah, ekonomi, dan geografis yang berbeda dengan Baghdad pada masa kejayaan Dinasti Abbasiyah, tetapi peninjauan terhadap tata letaknya dapat memberikan wawasan yang berharga. Lhokseumawe terletak di pesisir timur pulau Sumatra, dengan Sungai Cunda yang melintasi kota ini. Sebagai pusat ekonomi regional, kota ini tumbuh pesat terutama setelah pengembangan industri minyak dan gas alam di sekitarnya. Namun, evaluasi terhadap tata letaknya menunjukkan beberapa perbedaan dengan tata letak Baghdad pada masa lalu. (Ulfayani, dkk, 2019).



Gambar 2. Peta Administrasi Kota Lhokseumawe Tahun 2021 (sumber: portofoliopartnerarcmap)

3. Perbandingan Tata Letak

a. Faktor Geografis

Kota Baghdad terletak di dataran rendah di sepanjang sungai Tigris, memberikan akses yang mudah untuk perdagangan dan transportasi. Sementara itu, Lhokseumawe terletak di pesisir timur pulau Sumatra, Indonesia, dengan Sungai Cunda yang melintasi kota ini. Perbedaan geografis ini memengaruhi strategi pengembangan perkotaan serta pengelolaan sumber daya alam (Al-Yaqubi, Ahmad, 1883).

Meskipun Lhokseumawe juga terletak di tepi sungai, faktor-faktor geografis dan lingkungan yang mempengaruhinya berbeda. Baghdad memiliki akses ke Selat Hormuz

dan Sungai Tigris, sementara Lhokseumawe menghadap ke Selat Malaka, yang memiliki dampak yang berbeda dalam hal perdagangan dan transportasi (Kennedy, Hugh. 2016).

b. Struktur Administratif

Baghdad pada masa Dinasti Abbasiyah dibagi menjadi empat wilayah utama: Medan Kota, Kota Al-Karkh, Kota Al-Rusafa, dan Kota Al-Mansuriyah. Setiap wilayah memiliki fungsi dan kegiatan tertentu yang terorganisir dengan baik. Lhokseumawe tidak memiliki pembagian wilayah yang jelas seperti yang terjadi di Baghdad pada masa lalu. Ini mungkin disebabkan oleh perkembangan kota yang lebih organik dan kurangnya perencanaan kota yang terpusat (Collins, Roger. 1989).

c. Pusat Kegiatan

Medan Kota Baghdad adalah pusat administrasi dan perdagangan, sementara Al-Karkh dan Al-Rusafa adalah wilayah tempat tinggal yang terorganisir dengan baik. Al-Mansuriyah menjadi pusat pembangunan institusi pendidikan dan intelektual. Lhokseumawe memiliki pusat perdagangan dan industri yang terkonsentrasi di sepanjang Sungai Lhokseumawe dan daerah sekitarnya. Namun, tidak ada pembagian yang jelas antara wilayah administratif, komersial, dan pendidikan seperti yang terjadi di Baghdad (Pinto, Karen R. 2018).

4. Dalil atau Dasar Hukum

Sebagaimana firman Allah swt, yang telah menjelaskan bagaimana Konsep perencanaan tata ruang dalam Islam telah lama terkonsep dengan baik, seperti contoh bangunan bernuansa Islam di Majene dan negara lain. Sebagai generasi penerus, perlu tetap berpegang teguh pada ajaran Islam dalam konteks penataan ruang. Dalam hal ini merujuk pada quran surah Al-furqan ayat 48-49, yang berbunyi:

وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا ﴿٤٨﴾

لِنُجِّيَ بِهِ لِبَدَءَ مَيْتًا وَنُسْقِيَهُ مِمَّا خَلَقْنَا أَنْعَامًا وَأَنَا سَيِّ كَثِيرًا ﴿٤٩﴾

Artinya: "Dialah (Allah) yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); dan kami turunkan dari langit air yang amat bersih, agar kami menghidupkan dengan air itu negeri (tanah) yang mati, agar kami member minum dengan air itu sebagian besar dari makhluk kami, binatang-binatang ternak dan manusia yang banyak". (Al-Furqan: 48-49)

Dalil Al-Quran yang disebutkan dalam surah Al-Furqan ayat 48-49 menyoroti pentingnya air sebagai salah satu nikmat Allah yang vital bagi kehidupan manusia dan makhluk lainnya. Ayat ini menggambarkan bagaimana Allah menghidupkan tanah yang mati dengan mengirimkan hujan, sehingga memberikan kesempatan bagi kehidupan tumbuhan, hewan ternak, dan manusia. Penjelasan dari ayat ini menekankan dua hal utama:

a. Mensyukuri Nikmat Allah

Ayat ini mengajarkan manusia untuk mensyukuri nikmat Allah berupa air yang menjadi sumber kehidupan bagi semua makhluk. Mensyukuri nikmat ini berarti tidak hanya menggunakan air dengan bijak, tetapi juga menjaga lingkungan agar tetap subur dan bersih, sehingga air tetap tersedia bagi generasi yang akan datang (Bahri, D.S. 2015).

b. Kewajiban Manusia dalam Merawat Lingkungan

Ayat ini juga menegaskan kewajiban manusia dalam merawat lingkungan. Kehadiran air yang bersih sebagai rahmat Allah harus disikapi dengan tanggung jawab untuk menjaga kelestarian alam dan lingkungan hidup. Ini mencakup tata letak kota yang mempertimbangkan aspek lingkungan, seperti penataan aliran air, pengelolaan sampah,

dan ketersediaan lahan terbuka (Abdul Muhyi 2016).

Evaluasi tata letak kota Lhoksumawe dengan kajian tata letak kota Baghdad pada masa Dinasti Abbasiyah dapat dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam dalil Al-Quran tersebut. Meskipun keduanya berasal dari konteks dan zaman yang berbeda, prinsip-prinsip Islam tentang keberlanjutan lingkungan dan keadilan sosial tetap relevan. Perencanaan pembangunan kota, seperti Lhoksumawe, seharusnya mencakup:

a. Pertimbangan Lingkungan

Memperhatikan sumber daya alam, memastikan pengelolaan air yang efisien dan berkelanjutan, serta melindungi ekosistem yang rentan (Ulfayani, dkk, 2019).

b. Keadilan Sosial

Menjamin akses yang adil terhadap sumber daya, termasuk air bersih, bagi semua lapisan masyarakat. Memastikan bahwa pengembangan kota tidak mengorbankan kepentingan masyarakat lokal atau mengakibatkan degradasi lingkungan yang merugikan (Mubarakpuri, Safiur Rahman. 2002).

c. Konsultasi dan Partisipasi Masyarakat

Melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan untuk memastikan bahwa kebutuhan mereka dipertimbangkan dengan baik dan solusi yang diusulkan diterima secara luas (Kennedy, H. 2007).

Dengan memperhatikan prinsip-prinsip ini, tata letak kota seperti Lhoksumawe dapat dievaluasi dan dikembangkan agar sesuai dengan nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya keberlanjutan lingkungan dan keadilan sosial dalam pembangunan perkotaan (Al-Sabouni, Marwa. 2016).

Evaluasi tata letak Kota Lhokseumawe dengan merujuk pada kajian tata letak Kota Baghdad pada masa kejayaan Dinasti Abbasiyah menunjukkan perbedaan yang signifikan. Meskipun keduanya merupakan pusat kegiatan ekonomi dan sosial yang penting dalam konteks waktu dan tempat masing-masing, struktur dan prinsip-prinsip perencanaan kota yang diterapkan berbeda. Baghdad pada masa keemasan Dinasti Abbasiyah menunjukkan upaya yang terorganisir dan terpusat dalam perencanaan tata letak kota untuk mencapai tujuan-tujuan politik, ekonomi, dan budaya tertentu (Lapidus, Ira M. 2014).

Sementara Lhokseumawe, sebagai contoh kota modern di Indonesia, mengalami perkembangan yang lebih organik dan kurangnya perencanaan kota yang terpusat, meskipun juga menjadi pusat kegiatan ekonomi yang penting dalam skala regional. Kajian ini menunjukkan pentingnya perencanaan tata letak kota yang terorganisir dan berkelanjutan dalam menciptakan lingkungan perkotaan yang berfungsi baik dan mendukung kehidupan masyarakat secara holistic (Sarica, Kemal. 2017).

KESIMPULAN

Melalui penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa evaluasi tata letak Kota Lhokseumawe dengan merujuk pada kajian tata letak Kota Baghdad pada masa kejayaan Dinasti Abbasiyah memberikan wawasan yang berharga tentang faktor-faktor yang memengaruhi struktur perkotaan dan implikasinya dalam konteks sosial dan ekonomi. Perbandingan antara kedua kota menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam beberapa aspek kunci. Secara geografis, lokasi dan topografi keduanya berbeda, memengaruhi strategi pengembangan perkotaan dan pengelolaan sumber daya alam.

Struktur administratif Kota Baghdad yang terorganisir dengan baik, dengan pembagian wilayah yang jelas, memberikan contoh tentang bagaimana perencanaan kota yang efektif dapat membentuk kehidupan masyarakat. Di sisi lain, Lhokseumawe, yang mengalami pertumbuhan yang lebih organik, menghadapi tantangan dalam pengelolaan

tata letak kota yang terstruktur. Pusat kegiatan di kedua kota juga memiliki karakteristik yang berbeda. Baghdad memiliki pusat administrasi, perdagangan, dan pendidikan yang terorganisir dengan baik, sementara Lhokseumawe terpusat pada industri dan perdagangan di sepanjang Sungai Lhokseumawe tanpa pembagian wilayah yang jelas antara fungsi-fungsi tersebut.

Dengan demikian, evaluasi tata letak kota ini menyoroti pentingnya perencanaan tata letak kota yang terorganisir dan berkelanjutan dalam menciptakan lingkungan perkotaan yang berfungsi baik. Meskipun perbedaan dalam konteks sejarah, geografis, dan budaya, penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip perencanaan kota yang efektif dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan lingkungan perkotaan yang berkualitas dan mendukung kehidupan masyarakat secara holistik.

Sebagai kesimpulan, penelitian ini menekankan pentingnya mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan ekonomi dalam pengelolaan tata letak kota untuk mencapai perkembangan perkotaan yang berkelanjutan dan inklusif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam diskusi tentang peran tata letak kota dalam membentuk struktur sosial dan ekonomi masyarakat serta relevansinya dalam konteks perkotaan modern saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muhyi (2016). *Perkembangan fisik Kota Lhokseumawe: Tinjauan terhadap penataan ruang kawasan pusat kota*.
- Al-Khalili, Jim. (2010). *House of Wisdom: How Arabic Science Saved Ancient Knowledge and Gave Us the Renaissance*. London: Penguin Books.
- Al-Qurtubi, A. (2019). *Baghdad: City of Peace, City of Blood—A History in Thirteen Centuries*. Harvard University Press.
- Al-Sabouni, Marwa. (2016). *The Battle for Home: The Vision of a Young Architect in Syria*. London: Thames & Hudson.
- Al-Saffar, Mazin. (2017). *Assessment of the process of urban transformation in Baghdad city form and function*.
- Al-Yaqubi, Ahmad ibn Abu Ya'qub. (1883). *Historiae*, Vol. 2: Liber IX-XIII. Leiden: E.J. Brill.
- Bahri, D.S. (2015). *Evaluasi penggunaan lahan implementasi rencana tata ruang wilayah di Kabupaten Banjarnegara tahun 2010-2030*.
- Collins, Roger. (1989). *The Arab Conquest of Spain: 710-797*. Oxford: Blackwell.
- Kennedy, H. (2007). *The Great Arab Cities in the 16th–18th Centuries: An Introduction*. New York University Press.
- Kennedy, Hugh. (2016). *Caliphate: The History of an Idea*. New York: Basic Books.
- Komarawidjaja, Wage, dkk. (2017). *Status kandungan logam berat perairan pesisir Kabupaten Aceh Utara dan Kota Lhokseumawe*.
- Lapidus, I. M. (2012). *Islamic Societies to the Nineteenth Century: A Global History*. Cambridge University Press.
- Lapidus, Ira M. (2014). *A History of Islamic Societies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Meri, Josef W. (Ed.). (2006). *Medieval Islamic Civilization: An Encyclopedia*. New York: Routledge.
- Mubarakpuri, Safiur Rahman. (2002). *Ar-Raheeq Al-Makhtum (The Sealed Nectar): Biography of the Prophet*. Riyadh: Darussalam.
- Pinto, Karen R. (2018). *Medieval Islamic Maps: An Exploration*. Chicago: University of Chicago Press.
- Rais, Jacub, dkk. (2013). *Pengelolaan sumber daya alam di kawasan industri*.
- Sarica, Kemal. (2017). *Baghdad: The City in Verse*. Istanbul: Yapi Kredi Yayinlari.
- Ulfayani, Syakur, Muhammad Rusdi (2019). *Klasifikasi visual on screen citra satelit untuk penggunaan lahan (Studi kasus: Kota Lhokseumawe)*